

BAB I

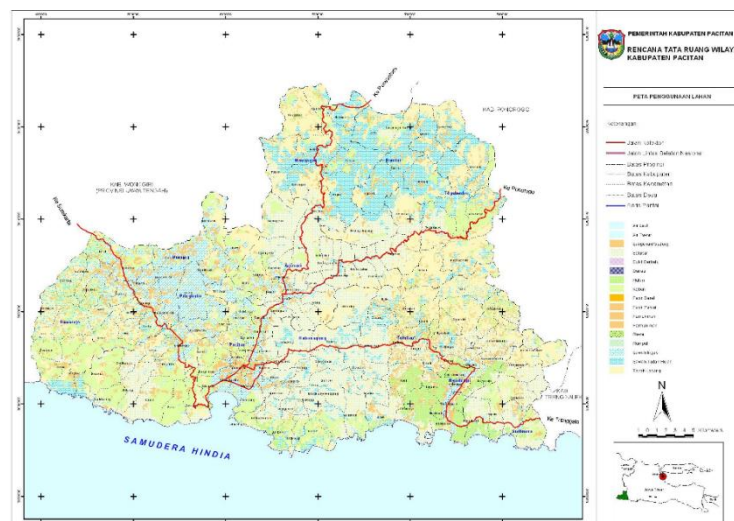
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pariwisata

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa yang dimaksud dengan Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara serta interaksi antara wisatawan dan Masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah serta Pengusaha. Pengembangan sektor pariwisata memiliki efek pengganda yang mampu mendorong pertumbuhan sektor lain seperti transportasi, perdagangan, perhotelan, dan jasa, sehingga memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi wilayah. (Annisa Nilam Cahaya, 2020.). Pengembangan destinasi wisata memerlukan dukungan infrastruktur dan fasilitas yang memadai agar mampu meningkatkan daya tarik kawasan serta memberikan pengalaman wisata yang berkualitas bagi wisatawan.

1.1.2 Potensi Wisata Kabupaten Pacitan



Gambar 1. 1 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan
(Sumber : RTRW Kab. Pacitan 2010)

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat serta Samudra Hindia di bagian selatan. Secara geografis, wilayah Pacitan memiliki karakteristik bentang alam yang didominasi oleh kawasan perbukitan karst serta wilayah pesisir yang membentang di sepanjang garis pantai selatan Pulau Jawa. Kondisi tersebut menjadikan Pacitan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama pada sektor pariwisata alam seperti wisata pantai, wisata gua karst, serta wisata bentang alam perbukitan. Keberadaan garis pantai yang cukup panjang serta karakteristik lanskap pesisir yang unik menjadikan wilayah pesisir Pacitan sebagai salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata bahari dan wisata pesisir.(Juliarta Martin Putra et al., n.d.)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, wilayah Pacitan mempunyai garis pantai yang kurang lebih panjangnya 70 kilometer yang menghadap langsung ke Samudra Hindia. Garis pantai tersebut membentuk berbagai bentang alam pesisir seperti teluk, tebing karst, serta pantai berpasir putih yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata alam. Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor strategis yang berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (BPS Kabupaten Pacitan, 2023).

Potensi wisata alam yang dimiliki Pacitan didukung oleh keberadaan berbagai objek wisata yang tersebar di beberapa kecamatan, terutama pada wilayah pesisir selatan. Beberapa destinasi wisata pantai yang cukup dikenal antara lain Pantai Teleng Ria, Pantai Klayar, Pantai Srau, Pantai Banyu Tibo, serta Pantai Watukarung. Kawasan wisata tersebut memiliki karakteristik lanskap pesisir yang unik dengan perpaduan antara perbukitan karst, pantai berpasir putih, serta ombak laut yang cukup besar yang berasal dari Samudra Hindia. Keunikan bentang alam tersebut menjadikan kawasan pesisir

Pacitan mempunyai daya tarik yang berbeda bagi wisatawan dalam negeri ataupun luar negeri.

1.1.3 Pantai Watukarung

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar di Kabupaten Pacitan adalah Pantai Watukarung yang terletak di Kecamatan Pringkuku. Pantai ini dikenal memiliki keindahan lanskap pesisir serta karakter ombak yang unik sehingga menjadi salah satu destinasi wisata bahari yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya bagi wisatawan yang memiliki minat terhadap aktivitas selancar (surfing). Selain itu, kawasan Desa Watukarung memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan, baik potensi alam, sosial, ekonomi maupun budaya yang mendukung pengembangan kawasan wisata secara terpadu.



*Gambar 1. 2 Pantai Watukarung
(Sumber : Pinterest, 2026)*



*Gambar 1. 3 kegiatan Surfing
(Sumber : Instagram, 2026)*

Dalam konteks pariwisata daerah, sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak penting dalam pembangunan ekonomi wilayah. Kabupaten Pacitan dikenal memiliki banyak destinasi wisata alam, terutama wisata pantai yang tersebar di sepanjang pesisir selatan. Berdasarkan data pemerintah daerah, sebagian besar kunjungan wisatawan di Pacitan didominasi oleh destinasi wisata pantai seperti Pantai Klayar, Pantai pancer Pantai Watukarung, Pantai Srau, dan Pantai Teleng Ria. Total pengunjung atau wisatawan yang berkunjung pernah mencapai sekitar 1,6 juta pengunjung dalam satu tahun, dengan mayoritas wisatawan mengunjungi kawasan wisata pantai yang menjadi daya tarik utama daerah tersebut. (BPS Kabupaten Pacitan, 2023).

Pantai Watukarung sendiri merupakan Pantai yang populer Pacitan. Pantai Watukarung merupakan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pacitan dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 116.205 orang pada

tahun 2022. Tingginya jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa objek wisata ini memiliki daya tarik yang mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di wilayah Pacitan.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Menurut Jenis Wisatawan dan Objek Wisata

Obyek Wisata Ver 2	Jumlah Kunjungan Menurut Jenis Wisatawan dan Objek Wisata	
	M mancanegara	Domestik
	2022	2022
Goa Gong	8	140.050
Banyu Anget	-	53.219
Goa Tabuhan	-	12.067
Pantai Klayar	5	312.421
Pantai Srau	36	72.341
Pantai Watu Karung	122	116.083
Pantai Pancer Door	58	80.619
Pantai Taman	-	10.160
Pantai Buyutan	5	17.792
Pantai Telengria	-	197.332
Pantai Soge	-	146.740

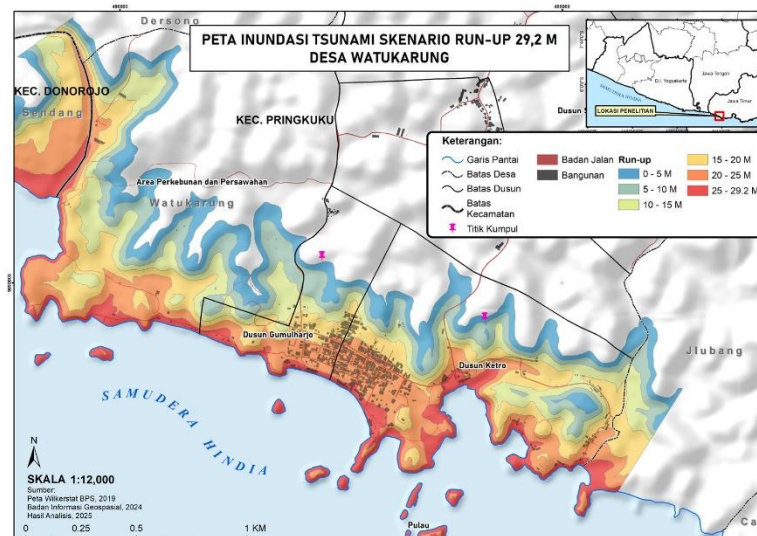
(Sumber : BPS Kab. Pacitan)

1.1.4 Mitigasi Risiko bencana

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar, namun sekaligus mempunyai tingkat kerentanan cukup tinggi terhadap berbagai macam bencana alam. Wilayah pesisir berada pada zona pertemuan antara daratan dan lautan sehingga memiliki dinamika lingkungan yang sangat kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan kawasan pesisir rentan terhadap berbagai ancaman seperti gelombang tinggi, abrasi pantai, banjir rob, gempa bumi, hingga tsunami. Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, memiliki potensi bencana geologi yang cukup tinggi terutama di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan zona subduksi

Secara historis, berbagai kejadian tsunami pernah terjadi di wilayah pesisir Indonesia dan menimbulkan dampak kerusakan yang besar terhadap lingkungan maupun permukiman masyarakat. Penelitian mengenai analisis

kerawanan tsunami di wilayah pesisir menunjukkan bahwa kondisi geografis Indonesia menjadikan banyak wilayah pesisir memiliki tingkat risiko bencana yang cukup tinggi, sehingga diperlukan perencanaan kawasan yang memperhatikan aspek mitigasi bencana agar dapat mengurangi potensi kerugian yang dapat terjadi.



Gambar 1. 4 Peta Inundasi Tsunami Skenario Desa Watukarung
(Sumber : Majalah Geografi Indonesia, 2025)

Mitigasi bencana adalah serangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun menyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pengurangan bencana). Menurut (amelia meiriska, 2019) Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun aktivitas manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa.

Menurut UU no 24 tahun 2007, mengatakan bahwa pengertian mitigasi dapat didefinisikan serangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencanam baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Secara umum pengertian mitigasi adalah usaha untuk mengurangi dan meniadakan korban

dan ketugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahan sebelum terjadi bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan/peredaman atau dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (natural disaster) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (man – made disaster)

Penelitian (Karimuna & Konggoasa, 2024) mengenai edukasi mitigasi bencana di wilayah pesisir menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat merupakan aspek penting dalam menekan jumlah korban saat terjadi bencana. Masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap potensi bahaya dan prosedur evakuasi akan lebih siap menghadapi situasi darurat, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan

Dalam konteks pengembangan kawasan wisata, penerapan konsep mitigasi bencana menjadi semakin penting karena kawasan wisata umumnya memiliki tingkat aktivitas manusia yang cukup tinggi. Kawasan resort yang berada di wilayah pesisir perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek keselamatan serta kemampuan kawasan untuk menghadapi berbagai potensi bencana yang mungkin terjadi. Sistem mitigasi bencana dalam perancangan kawasan wisata pesisir dapat diterapkan melalui pengaturan tata ruang yang memperhatikan zona aman dari bahaya tsunami, penyediaan jalur evakuasi yang mudah diakses, serta penyediaan fasilitas evakuasi yang mampu menampung wisatawan dan masyarakat ketika terjadi kondisi darurat. (Fahrudin Siregar et al., 2023)

Dengan demikian, penerapan mitigasi risiko bencana dalam perencanaan dan perancangan kawasan pesisir merupakan langkah penting dalam menciptakan kawasan yang aman, adaptif, dan berkelanjutan. Pendekatan mitigasi yang terintegrasi antara aspek fisik, sosial, dan teknologi dapat membantu mengurangi kerentanan kawasan terhadap bencana sekaligus mendukung pengembangan kawasan pesisir yang lebih tangguh terhadap berbagai perubahan lingkungan. Dalam konteks

perancangan kawasan resort di Pantai Watukarung, penerapan strategi mitigasi bencana pesisir menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kawasan wisata yang dirancang tidak hanya memiliki memberikan nilai estetika dan kenyamanan bagi pengunjung, sekaligus juga memiliki tingkat keamanan dan ketahanan yang tinggi terhadap risiko bencana pesisir.

1.1.5 Arsitektur Resilien

Secara umum, konsep resiliens merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk menyerap gangguan, beradaptasi terhadap perubahan, serta mempertahankan fungsi utama yang dimilikinya. Dalam konteks arsitektur, konsep ini diterapkan melalui strategi desain yang mempertimbangkan ketahanan struktur bangunan, fleksibilitas ruang, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kemampuan bangunan untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang dinamis. Penelitian mengenai konsep arsitektur resilien menunjukkan bahwa penerapan prinsip resiliensi dalam perancangan bangunan dapat meningkatkan ketahanan kawasan terhadap berbagai risiko lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang (Wijanarko, Tondobala, & Siregar, 2022).(Wilayah et al., n.d.)

Arsitektur resilien juga berkaitan erat dengan upaya mitigasi bencana dalam lingkungan binaan. Bangunan yang dirancang dengan pendekatan resilien tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsi ruang, tetapi juga memperhatikan aspek keselamatan serta kemampuan bangunan untuk menghadapi kondisi ekstrem seperti gempa bumi, banjir, maupun tsunami. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara sistem struktur bangunan, sistem utilitas, serta perencanaan kawasan untuk menciptakan lingkungan yang lebih tangguh terhadap berbagai ancaman bencana. Penelitian mengenai penerapan konsep resiliensi dalam perencanaan kawasan menunjukkan bahwa integrasi antara desain arsitektur dan strategi mitigasi bencana dapat meningkatkan kemampuan kawasan dalam menghadapi risiko bencana serta mempercepat proses pemulihan setelah terjadi gangguan (Sidik et al., 2024)

Dalam konteks kawasan pesisir, penerapan arsitektur resilien menjadi sangat penting karena wilayah pesisir memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam seperti gelombang tinggi, abrasi pantai, banjir rob, serta tsunami. Kawasan pesisir merupakan wilayah transisi antara daratan dan lautan yang memiliki dinamika lingkungan yang cukup tinggi sehingga memerlukan pendekatan perancangan yang adaptif terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang dirancang di kawasan pesisir perlu mempertimbangkan aspek ketahanan terhadap angin laut, kelembaban tinggi, serta potensi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Dalam pengembangan kawasan wisata seperti resort, penerapan konsep arsitektur resilien dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan kawasan wisata yang aman dan berkelanjutan. Resort yang dirancang dengan pendekatan resilien tidak hanya memperhatikan kenyamanan dan estetika ruang bagi pengunjung, tetapi juga mempertimbangkan aspek keselamatan serta kemampuan kawasan untuk menghadapi berbagai risiko lingkungan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, penerapan konsep arsitektur resilien dalam perancangan kawasan resort di wilayah pesisir diharapkan dapat menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki ketahanan terhadap berbagai ancaman bencana serta mampu mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang kawasan resort pesisir di Pantai Watukarung yang memenuhi prinsip dan standar resort ideal, serta adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir melalui strategi mitigasi risiko seperti gelombang tinggi, abrasi, dan potensi bencana?
- b. Bagaimana penerapan prinsip arsitektur resilien dalam perancangan kawasan resort sehingga tercipta lingkungan yang adaptif & aman bagi pengguna serta ekosistem sekitar?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- a. Merancang kawasan resort pesisir di Pantai Watukarung yang memenuhi prinsip dan standar resort ideal serta adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir melalui penerapan strategi mitigasi risiko bencana seperti gelombang tinggi, abrasi, dan potensi bencana lainnya.
- b. Menerapkan prinsip arsitektur resilien dalam perancangan kawasan resort guna menciptakan lingkungan yang adaptif, aman, dan berkelanjutan bagi pengguna serta ekosistem sekitarnya.

1.3.2 Sasaran

- a. Mewujudkan desain kawasan resort yang tidak hanya memenuhi standar kenyamanan dan estetika, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi ketahanan jangka Panjang terhadap perubahan lingkungan.
- b. Mengidentifikasi potensi dan kerentanan kawasan pesisir Pantai watukarung terhadap resiko lingkungan seperti gelombang tinggi, abrasi, dan potensi tsunami sebagai dasar dalam menentukan arah perancangan
- c. Merumuskan strategi mitigasi bencana yang terintegrasi dalam perancangan kawasan, meliputi pengaturan zonasi aman, penentuan elevasi bangunan, serta penyediaan jalur evakuasi yang efektif dan mudah diakses.
- d. Menentukan konsep tata massa bangunan yang adaptif terhadap kondisi pesisir, seperti penerapan sistem panggung (pilotis) dan orientasi bangunan yang responsif terhadap angin dan view laut.
- e. Menentukan pemilihan material bangunan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir, tahan terhadap korosi, kelembaban, serta mendukung keberlanjutan.
- f. Merancang sistem utilitas dan infrastruktur kawasan yang mendukung keberlanjutan, seperti pengelolaan air, drainase, dan energi yang efisien serta ramah lingkungan.

1.4 Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.4.1 Lingkup Pembahasan

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu arsitektur, khususnya pada bidang perancangan Kawasan wisata pesisir yang berbasis mitigasi resiko bencana. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkaya refrensi mengenai penerapan pendekatan arsitektur resilien dalam perancangan Kawasan resort yang adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir.

1.4.2 Batasan Pembahasan

Perancangan ini dibatasi pada kajian perancangan kawasan resort yang berlokasi di Pantai Watukarung, Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Objek yang dirancang meliputi kawasan resort beserta fasilitas pendukung seperti akomodasi penginapan, fasilitas wisata, ruang publik, dan elemen lanskap yang mendukung aktivitas pariwisata di kawasan pesisir. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah arsitektur resilien yang berfokus pada upaya meningkatkan ketahanan kawasan terhadap risiko pesisir seperti gelombang tinggi, tsunami, serta dampak perubahan iklim. Pembahasan dalam kajian ini difokuskan pada aspek arsitektural dan perancangan kawasan, meliputi konsep desain, pengolahan tapak, tata massa bangunan, serta strategi mitigasi risiko pesisir dalam desain kawasan resort, tanpa membahas secara mendalam perhitungan teknis struktur maupun analisis kebencanaan secara detail.

1.5 Metodologi dan Pendekatan Penelitian

Metode pembahasan yang digunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Pantai Watukarung untuk mengidentifikasi kondisi fisik tapak, karakteristik lingkungan pesisir, aktivitas wisata yang berlangsung, serta potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan perancangan.

1.5.2 Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta karakteristik kawasan Pantai Watukarung. Analisis ini meliputi analisis kondisi tapak, analisis potensi wisata, serta analisis risiko bencana pesisir yang menjadi dasar dalam proses perancangan

1.5.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan arsitektur resilien, yaitu pendekatan desain yang menekankan pada kemampuan bangunan dan kawasan untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan serta memiliki ketahanan terhadap berbagai risiko bencana pesisir seperti gelombang tinggi, tsunami, dan perubahan iklim.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang perancangan kawasan resort pesisir di Pantai Watukarung, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup dan batasan pembahasan, metodologi, serta sistematika penulisan sebagai alur penyusunan laporan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori dan literatur terkait resort, prinsip desain resort, arsitektur resilien, serta mitigasi bencana pesisir. Selain itu, memuat studi preseden yang dianalisis untuk menghasilkan sintesis dan parameter perancangan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi gambaran kondisi lokasi perancangan di Pantai Watukarung, meliputi aspek fisik, lingkungan, serta potensi dan kerentanan kawasan sebagai dasar analisis.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN

Berisi analisis kebutuhan ruang, tapak, dan zonasi, serta pendekatan perancangan berbasis arsitektur resilien. Hasil analisis dirumuskan menjadi konsep desain kawasan yang adaptif, aman, dan berkelanjutan.